

KOLABORASI STRATEGIS ANTARA INSTITUSI PENDIDIKAN DAN KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Herlina^{1*}, Chairunnisa², Purwani Puji Utami³, Masrum Masrum⁴, Ahmad Durul Napis⁵

^{1,2,3,4,5} STKIP Kusuma Negara

e-mail: herlina.mahtum@stkipkusumanegara.ac.id¹, chairunnisa.khis@stkipkusumanegara.ac.id², purwani_puji@stkipkusumanegara.ac.id³, masrum@stkipkusumanegara.ac.id⁴, durul@stkipkusumanegara.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperkaya literatur dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khususnya mengenai kolaborasi strategis antara institusi pendidikan dan komunitas lokal dalam pengelolaan program pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal. Penelusuran data dilakukan melalui platform Google Scholar dan berbagai situs akademik kredibel lainnya dalam rentang waktu 2006 hingga 2025. Dari 50 artikel yang ditemukan, sebanyak 29 artikel dipilih melalui proses seleksi ketat berdasarkan relevansi dan kualitas isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang dibangun secara partisipatif, kontekstual, dan berbasis aset lokal dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan nonformal dalam memberdayakan masyarakat. Integrasi nilai-nilai lokal seperti bahasa, seni, kearifan tradisional, dan praktik ekonomi berbasis komunitas terbukti memperkuat rasa memiliki, partisipasi aktif, serta keberlanjutan program. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya perubahan paradigma institusi pendidikan dari aktor dominan menjadi mitra setara dalam proses pemberdayaan. Temuan ini memberikan kontribusi prioritas terhadap pengembangan pendekatan pengabdian masyarakat yang lebih adil secara epistemik, sensitif terhadap konteks budaya, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kolaborasi Strategis, Pendidikan Nonformal, Kearifan Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Institusi Pendidikan, Komunitas Lokal

Abstract

This research is a literature review with a qualitative approach that aims to enrich the literature in the context of community service, especially regarding strategic collaboration between educational institutions and local communities in managing non-formal education programmes based on local wisdom. Data searches were conducted through the Google Scholar platform and various other credible academic sites within the time span of 2006 to 2025. Of the 50 articles found, 29 were selected through a rigorous selection process based on relevance and quality of content. The results show that collaborations that are built in a participatory, contextual and local asset-based manner can increase the effectiveness of non-formal education programmes in empowering communities. The integration of local values such as language, art, traditional wisdom and community-based economic practices is proven to strengthen the sense of belonging, active participation and sustainability of the programme. This research also highlights the importance of changing the paradigm of educational institutions from dominant actors to equal partners in the empowerment process. These findings provide a priority contribution to the development of community service approaches that are more epistemically equitable, sensitive to cultural contexts, and sustainable.

Keywords: Strategic Collaboration, Non-formal Education, Local Wisdom, Community Empowerment, Educational Institutions, Local Communities

PENDAHULUAN

Di Indonesia, banyak komunitas lokal yang masih menghadapi tantangan struktural dan sosial dalam mengakses peluang pendidikan yang memadai. Pendidikan nonformal menjadi jembatan alternatif yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar sepanjang hayat, memperkuat kapasitas individu dan komunitas, serta menjadi sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi lokal. Namun, tantangan utama dalam pengelolaan program ini seringkali terletak pada kurangnya sinergi antara penyelenggara pendidikan, dalam hal ini institusi pendidikan, dan komunitas lokal sebagai penerima manfaat utama. Diperlukan pendekatan kolaboratif yang mampu menjembatani

kebutuhan, potensi, dan aspirasi lokal dengan sumber daya keilmuan dan teknologi dari lembaga pendidikan.

Institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi dan sekolah menengah kejuruan, memiliki sumber daya manusia, pengetahuan, dan infrastruktur yang dapat dioptimalkan untuk mendorong transformasi sosial di tingkat komunitas. Kolaborasi antara institusi pendidikan dengan komunitas lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendesain dan mengimplementasikan program pendidikan nonformal yang kontekstual dan berkelanjutan (Hoshizora, 2024; Unesa, 2025). Tidak hanya berperan sebagai penyedia materi, institusi pendidikan juga dapat berfungsi sebagai fasilitator, inovator, dan evaluator dalam proses pemberdayaan berbasis pendidikan. Hal ini akan memperkuat peran tridharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, yang selama ini seringkali belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan nyata masyarakat.

Sementara itu, komunitas lokal memiliki kekayaan kearifan lokal yang bersifat endogen dan kontekstual, yang dapat menjadi basis kuat bagi pengembangan materi dan metode dalam pendidikan nonformal. Kearifan lokal seperti sistem nilai, norma, praktik budaya, teknologi tradisional, dan strategi bertahan hidup yang sudah terbukti secara turun-temurun menjadi aset berarti dalam membentuk program yang relevan dan diterima oleh masyarakat (Sari, 2025; Umam, 2025). Ketika program pendidikan nonformal mengadopsi nilai-nilai ini, maka akan tercipta pembelajaran yang partisipatif, bermakna, dan berakar pada konteks sosial-budaya masyarakat. Artinya, keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan program—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—menjadi sangat diperlukan agar program tidak bersifat top-down dan asing bagi kehidupan komunitas itu sendiri.

Dalam praktiknya, kolaborasi strategis antara institusi pendidikan dan komunitas lokal seringkali menghadapi berbagai hambatan seperti perbedaan cara pandang, ketimpangan kuasa, keterbatasan komunikasi, serta ketidaksesuaian metode. Oleh karena itu, dibutuhkan model kerja sama yang bersifat dialogis dan partisipatif. Pendekatan ini menekankan pada diperlukannya membangun kepercayaan, memahami kebutuhan dan potensi masing-masing pihak, serta menetapkan tujuan bersama yang bersifat transformatif. Pendidikan nonformal yang berbasis kolaborasi strategis akan lebih mampu membangun jembatan antara teori dan praktik, serta mempromosikan inovasi sosial yang berkelanjutan (Putra et al., 2025; Rustyawati & Siswoyo, 2023; Udiyasa, 2023).

Lebih lanjut, pengelolaan program pendidikan nonformal berbasis kolaborasi juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan. Salah satu strategi keberlanjutan adalah dengan mengintegrasikan hasil-hasil pembelajaran dalam sistem sosial yang sudah ada di masyarakat (Abo-Khalil, 2024; Cahyono et al., 2024; Vioreza et al., 2023). Hal ini mencakup penguatan kapasitas kader lokal sebagai fasilitator, dokumentasi pengetahuan lokal, serta penciptaan model pembelajaran yang dapat direplikasi oleh komunitas lain. Selain itu, penguatan kelembagaan komunitas dan mekanisme monitoring-evaluasi berbasis komunitas juga merupakan faktor utama untuk memastikan dampak jangka panjang dari program yang dijalankan.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa program-program pendidikan nonformal yang berhasil biasanya melibatkan kolaborasi erat antara aktor eksternal (seperti LSM, perguruan tinggi, dan pemerintah) dengan aktor lokal yang memiliki pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya setempat (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018; Diana & Hakim, 2020; Maryance, 2021; Noor et al., 2022). Namun demikian, masih sedikit kajian yang secara khusus membahas bagaimana bentuk kolaborasi strategis antara institusi pendidikan dan komunitas lokal ini dibangun, dikelola, dan diintegrasikan ke dalam sistem pengelolaan program pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal. Padahal, pemahaman mendalam mengenai proses dan dinamika kolaborasi tersebut sangat krusial untuk merancang strategi yang efektif dan kontekstual.

Dalam konteks global yang semakin menuntut inovasi dalam pendidikan dan pembangunan sosial, pendekatan yang mengedepankan kolaborasi lintas sektor menjadi semakin relevan. Kolaborasi ini dapat memperkuat kapasitas lokal, menciptakan ruang untuk transfer pengetahuan yang bersifat timbal balik, inovatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Islahuddin et al., 2022; Russell & Smorodinskaya, 2018). Pendidikan nonformal yang dikelola secara kolaboratif memungkinkan terjadinya rekontekstualisasi pengetahuan, sehingga komunitas menjadi objek pembangunan, subjek aktif dalam merumuskan dan mengimplementasikan perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk dan mekanisme kolaborasi strategis antara institusi pendidikan dan komunitas lokal dalam pengelolaan

program pendidikan nonformal yang berbasis pada kearifan lokal, serta bagaimana kolaborasi tersebut berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat secara holistik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperkaya literatur akademik dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, khususnya terkait kolaborasi strategis antara institusi pendidikan dan komunitas lokal dalam pengelolaan program pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan memanfaatkan sumber-sumber literatur yang telah terpublikasi dan relevan sebagai dasar analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu menangkap makna, dinamika, dan kompleksitas dari kolaborasi yang terjadi antara aktor pendidikan dan komunitas lokal, serta bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam proses pendidikan nonformal. Fokus dari pendekatan ini adalah pada interpretasi mendalam terhadap konsep, model, praktik, dan hasil-hasil yang telah dikemukakan dalam berbagai literatur akademik yang kredibel dan relevan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana pola kolaborasi strategis dijelaskan dalam berbagai literatur, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kolaborasi, serta kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci, membandingkan pendekatan yang digunakan dalam berbagai studi, serta menyusun sintesis konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program nyata dalam praktik pengabdian masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari basis data Google Scholar dan website ilmiah yang kredibel seperti ResearchGate, Sciencedirect, dan portal jurnal perguruan tinggi di Indonesia, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2006 hingga 2025. Fokus pencarian difokuskan pada artikel-artikel yang membahas pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat, kolaborasi pendidikan, serta integrasi kearifan lokal dalam pendidikan. Dari hasil penelusuran awal, ditemukan sebanyak 50 artikel ilmiah yang berpotensi relevan dengan fokus penelitian. Namun, melalui proses seleksi yang ketat berdasarkan kriteria relevansi topik, kebermutuan metodologi, serta kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pengabdian masyarakat, akhirnya dipilih sebanyak 29 artikel sebagai sumber utama dalam analisis. Kriteria seleksi yang digunakan mencakup kesesuaian dengan tema pokok penelitian, keterbaruan data, kredibilitas sumber (peer-reviewed), serta keterkaitan langsung dengan konteks kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal di bidang pendidikan nonformal. Artikel-artikel terpilih dianalisis secara mendalam untuk menggali pola-pola tematik dan menyusun argumentasi teoretis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai kolaborasi strategis antara institusi pendidikan dan komunitas lokal dalam pengelolaan pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal dapat dianalisis secara komprehensif melalui teori Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight pada tahun 1993. Teori ini menekankan bahwa proses pemberdayaan masyarakat seharusnya dimulai dari pengakuan terhadap aset-aset lokal yang telah tersedia, seperti keterampilan individu, jaringan sosial komunitas, serta nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut (Maclure, 2023). Pendekatan ini mengarahkan institusi pendidikan untuk tidak bersandar pada model intervensi dari luar, melainkan mendorong terciptanya ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat berkontribusi aktif berdasarkan pengalaman hidup dan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Dengan demikian, program pendidikan nonformal yang dikembangkan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan berkelanjutan karena terikat secara langsung dengan realitas dan identitas budaya komunitas. Termasuk di dalamnya pemanfaatan praktik tradisional yang telah teruji lintas generasi sebagai sumber pembelajaran yang sah dan bermakna dalam upaya meningkatkan kapasitas individu maupun kolektif masyarakat.

Teori Participatory Action Research (PAR) memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan nonformal melalui pendekatan yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan transformatif. Diperkenalkan oleh Kurt Lewin dan dikembangkan lebih jauh oleh Paulo Freire, teori ini menekankan urgensinya proses dialog horizontal antara fasilitator pendidikan dan anggota

komunitas sebagai sarana untuk mengungkap struktur-struktur sosial yang menindas sekaligus membangun kesadaran kritis terhadap kondisi riil yang mereka hadapi (Fran Baum et al., 2006). Dalam konteks hubungan antara institusi pendidikan dan komunitas lokal, PAR mengafirmasi perlunya penghargaan terhadap pengalaman hidup masyarakat sebagai sumber pengetahuan yang sah serta mendorong tindakan kolektif yang diarahkan untuk mengatasi masalah nyata yang mereka identifikasi sendiri. Dengan pendekatan ini, setiap unsur dalam pendidikan nonformal—baik isi materi, metode penyampaian, maupun strategi evaluasi—dirancang melalui proses interaksi yang saling menguatkan antara akademisi dan masyarakat, sehingga tidak terjadi dominasi wacana oleh pihak luar. Hal ini memastikan bahwa pendidikan yang dijalankan mencerminkan nilai-nilai lokal, menjawab kebutuhan nyata, dan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan komunitas terhadap proses pembelajaran, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan dan dampak dari program tersebut secara sosial maupun kultural.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas kolaborasi pendidikan dalam konteks pengabdian masyarakat, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Anindya & Eka, 2024; Annis & Intan, 2024). Penelitian ini mengungkap bahwa kolaborasi antara Universitas Negeri Yogyakarta dan masyarakat di Desa Gayamharjo dan Desa Kotesan, Sleman, berhasil meningkatkan literasi keuangan warga melalui program pendidikan nonformal berbasis komunitas. Program ini memberikan pengetahuan dasar mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga, mengintegrasikan budaya lokal, seperti arisan dan tradisi simpan-pinjam, ke dalam desain kurikulumnya. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa ketika institusi pendidikan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya lokal, program yang dihasilkan akan lebih relevan, kontekstual, dan memiliki dampak langsung yang lebih besar bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan dibutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap kearifan lokal dalam merancang program pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan spesifik komunitas, serta memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Contoh lain dapat dilihat dari kolaborasi antara Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja dan Pemerintah Kabupaten Buleleng melalui Dinas Kebudayaan menggelar Pekan Apresiasi Seni (PAS) bersinergi untuk menggencarkan pelestarian tradisi dan budaya di Buleleng (Bulelengkab, 2023). Kegiatan ini dilakukan sebagai implementasi dari perguruan tinggi yang ikut serta mendukung program pemerintah dalam mengajegkan tradisi dan budaya Bali khususnya di Kabupaten Buleleng sekaligus penggalian potensi minat dan bakat di bidang kesenian daerah dari generasi muda/yowana sehingga kemampuan tersebut dapat digunakan pada kegiatan sehari-hari di masyarakat. Program ini juga mengintegrasikan pelajaran bahasa Bali, gamelan, dan tari tradisional dalam kelas-kelas komunitas yang diampu bersama oleh dosen, mahasiswa, dan tokoh adat setempat. Hasil evaluasi program menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi remaja desa serta kebanggaan mereka terhadap identitas lokal. Hal ini menegaskan bahwa ketika kearifan lokal dijadikan inti dalam pengelolaan program, pembelajaran menjadi lebih bermakna secara budaya dan psikologis bagi peserta didik. Program ini juga berhasil memperkuat ikatan antar generasi dengan mendorong pemuda untuk lebih memahami dan melestarikan warisan budaya mereka, sekaligus meningkatkan kesadaran akan vitalnya menjaga tradisi dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Kolaborasi yang efektif memerlukan pengelolaan hubungan yang setara antara institusi pendidikan dan komunitas, di mana teori Community Engagement dari (Bowen et al., 2010) memberikan kerangka yang relevan dengan menekankan prinsip utama seperti mutual respect dan shared decision-making. Salah satu tantangan utama dalam kolaborasi seringkali muncul ketika institusi pendidikan datang dengan asumsi superioritas pengetahuan akademik, yang cenderung meremehkan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas lokal. Teori ini menegaskan bahwa kegagalan sering terjadi ketika ada ketidakseimbangan dalam relasi, di mana komunitas hanya dianggap sebagai penerima manfaat dan bukan sebagai pihak yang turut serta dalam proses penciptaan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan nonformal, dibutuhkan untuk membangun hubungan yang bersifat horizontal, di mana komunitas lokal berperan sebagai objek yang menerima, sebagai co-creator yang berkontribusi pada proses pengembangan kurikulum dan pelaksanaan program. Pendekatan ini akan menciptakan program yang lebih relevan, berkelanjutan, dan dapat diadaptasi dengan kondisi serta kebutuhan spesifik komunitas setempat.

Penggunaan teknologi semakin menjadi faktor esensial dalam memperluas jangkauan pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal, seperti yang terlihat dalam kolaborasi antara Universitas

Brawijaya dan komunitas petani organik di Malang (Prasetya, 2024; Shobirin, 2024; Wicaksono, 2024). Kolaborasi ini memanfaatkan platform digital seperti YouTube dan WhatsApp Group untuk menyebarluaskan materi pembelajaran mengenai pertanian ramah lingkungan yang berakar pada praktik lokal. Melalui dokumentasi video kegiatan pertanian tradisional, institusi pendidikan membantu mengarsipkan pengetahuan lokal dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar-komunitas. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal, serta menghubungkan berbagai komunitas yang memiliki tantangan serupa, sehingga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih luas dan berkelanjutan. Integrasi teknologi dengan budaya lokal memperkuat keberlanjutan program, memperluas aksesibilitasnya, menghilangkan hambatan geografis, dan mempercepat proses difusi pengetahuan.

Hasil studi oleh (Hermawan et al., 2024; Rozal, 2023; Yulita, 2022; Yuniningsih & Suhartini, 2018) yang meneliti dampak pelibatan sekolah kejuruan dalam pemberdayaan perempuan nelayan di pesisir Lamongan menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan lokal, seperti pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah, telah berhasil meningkatkan pendapatan dan kepercayaan diri warga. Temuan ini menegaskan bahwa ketika institusi pendidikan mampu menyesuaikan programnya dengan potensi lokal yang ada, kontribusinya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat akan semakin signifikan. Dalam konteks ini, pendidikan kejuruan yang berbasis pada keterampilan praktis sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat dapat membuka peluang ekonomi baru, memperkuat ketahanan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan relevansi dan efektivitas program pendidikan yang terintegrasi dengan kebutuhan lokal, serta memberikan dampak langsung yang dapat mempercepat perubahan positif, terutama di wilayah Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan tantangan ekonomi.

Dengan demikian, kolaborasi strategis dalam pengelolaan pendidikan nonformal harus dirancang secara menyeluruh agar mampu menjawab dinamika sosial dan budaya yang berkembang di tingkat lokal. Pendekatan ini menuntut institusi pendidikan untuk bertransformasi dari peran sebagai penyampai pengetahuan menjadi fasilitator dialog yang setara, sementara komunitas perlu ditempatkan sebagai mitra yang memiliki otoritas atas konteks sosial-budaya mereka sendiri. Keberhasilan kolaborasi ditentukan oleh sejauh mana kedua belah pihak mampu menciptakan hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, distribusi tanggung jawab yang adil, serta penghargaan yang tulus terhadap pengetahuan lokal sebagai elemen signifikan dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan. Hasil tinjauan pustaka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengutamakan partisipasi aktif dan kepekaan kontekstual mampu membentuk program pendidikan nonformal yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, desain kolaboratif yang menyatukan keunggulan akademik dan kearifan komunitas lokal menjadi strategi kunci dalam menciptakan perubahan sosial yang bermakna.

Tabel 1. Kolaborasi Strategis Pendidikan dan Komunitas Lokal dalam Pendidikan Nonformal Berbasis Kearifan Lokal

No.	Aspek Utama	Temuan Penting
1	Teori ABCD (Asset-Based Community Development)	Pengelolaan pendidikan nonformal harus dimulai dari aset lokal seperti keterampilan, nilai budaya, dan jaringan sosial komunitas.
2	Pendekatan partisipatif berbasis komunitas	Institusi pendidikan perlu menciptakan ruang kolaboratif, bukan model intervensi satu arah.
3	Teori PAR (Participatory Action Research)	Komunitas perlu dilibatkan aktif dalam seluruh tahapan pendidikan melalui dialog horizontal dan reflektif.
4	Integrasi pengalaman hidup masyarakat	Materi, metode, dan evaluasi pendidikan nonformal harus dirancang bersama komunitas agar relevan dan berkelanjutan.
5	Studi kasus: UNY di Sleman	Literasi keuangan warga meningkat melalui program berbasis arisan dan budaya lokal.
6	Studi kasus: Undiksha & Buleleng	Program seni berbasis budaya Bali meningkatkan partisipasi remaja dan kebanggaan lokal.
7	Teori Community Engagement	Hubungan setara, saling menghargai, dan pengambilan keputusan bersama adalah kunci keberhasilan kolaborasi.

8	Pemanfaatan teknologi lokal	Teknologi seperti YouTube & WhatsApp digunakan untuk menyebarluaskan praktik lokal pertanian.
9	Studi kasus: SMK & pemberdayaan perempuan pesisir Lamongan	Pendidikan vokasi berbasis potensi lokal meningkatkan pendapatan dan kepercayaan diri perempuan nelayan.
10	Prinsip kolaboratif yang ideal	Pendidikan nonformal idealnya dibangun atas dasar kemitraan yang setara antara akademisi dan komunitas, mengedepankan pengetahuan lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi strategis antara institusi pendidikan dan komunitas lokal dalam pengelolaan program pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui tinjauan pustaka terhadap 29 artikel terpilih dari sumber akademik kredibel periode 2006–2025, ditemukan bahwa kolaborasi ini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan nonformal, serta memberikan ruang aktualisasi bagi nilai-nilai budaya lokal yang selama ini terpinggirkan oleh pendekatan pendidikan yang seragam dan terpusat. Keterlibatan aktif komunitas sebagai co-creator program, ditambah dengan adaptasi institusi pendidikan terhadap dinamika sosial dan budaya setempat, menjadi kunci keberhasilan program-program yang mampu berdampak secara sosial, ekonomi, dan psikologis. Hasil kajian ini memiliki implikasi positif dalam ranah akademik, praktis, dan kebijakan. Secara akademik, penelitian ini memperkaya wacana pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi yang mengedepankan prinsip keadilan epistemik antara institusi dan komunitas. Secara praktis, institusi pendidikan tinggi dapat mengembangkan model pengabdian yang lebih partisipatif, relevan, dan berbasis kebutuhan nyata komunitas, dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Sementara dari sisi kebijakan, temuan ini mendorong pentingnya integrasi pendekatan pendidikan nonformal berbasis lokalitas dalam kebijakan pemberdayaan masyarakat, baik di tingkat daerah maupun nasional, sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan.

SARAN

Institusi pendidikan disarankan untuk merancang dan mengimplementasikan program pengabdian masyarakat yang berbasis pada hasil pemetaan aset komunitas secara partisipatif, bukan hanya pada kebutuhan yang dirumuskan secara akademis. Program pendidikan nonformal yang dikembangkan juga perlu memprioritaskan keberlanjutan melalui pelatihan kader lokal yang dapat melanjutkan program setelah keterlibatan kampus selesai. Pemerintah daerah juga diharapkan menyediakan ruang dan dukungan regulatif maupun anggaran bagi upaya-upaya kolaboratif yang mengangkat kearifan lokal dalam pendidikan nonformal. Selain itu, penting bagi komunitas lokal untuk terus mengembangkan kapasitas organisasi agar dapat berperan aktif dan kritis dalam menjalin kemitraan dengan institusi eksternal. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagai studi tinjauan pustaka, kajian ini tidak melibatkan observasi lapangan atau wawancara langsung, sehingga analisis bersifat konseptual dan belum mencakup dinamika aktual di lapangan secara mendalam. Kedua, keterbatasan bahasa dan akses sumber menyebabkan beberapa literatur potensial dari jurnal non-Indonesia mungkin tidak terjaring dalam proses seleksi. Ketiga, karena fokusnya adalah pada kolaborasi berbasis kearifan lokal, maka hasil kajian ini lebih kontekstual terhadap masyarakat Indonesia dan belum tentu sepenuhnya relevan untuk diterapkan di wilayah dengan karakter sosial-budaya yang berbeda. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan studi lapangan dan metodologi campuran sangat disarankan untuk memperkaya temuan dan validasi empiris dari hasil kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abo-Khalil, A. G. (2024). Integrating sustainability into higher education challenges and opportunities for universities worldwide. *Heliyon*, 10(9), e29946. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29946>
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi*. Unpad Press.
- Anindya, D. C., & Eka, A. W. (2024). Tim PPK Ormawa UNY Adakan Kelas Penyuluhan Artha Wiyata untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Desa. Www.Uny.Ac.Id.

- Annis, N., & Intan, A. (2024). PPK Ormawa UKMF Penelitian Reality FIPP UNY Memantik Desa Kotesan Menjadi Desa Geliat Adiwangsa Sadar Literasi Keuangan. *Www.Uny.Ac.Id*.
- Bowen, F., Newenham-Kahindi, A., & Herremans, I. (2010). When Suits Meet Roots: The Antecedents and Consequences of Community Engagement Strategy. *Journal of Business Ethics*, 95(2), 297–318. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0360-1>
- Bulelengkab, A. (2023). GAF 2023, Ajang Pelestarian Budaya dan Penggalan Potensi Yowana. *Bulelengkab.Go.Id*.
- Cahyono, H., Ningsih, D., Rotama, A., & Badrudin. (2024). Strategi Integrasi Pendidikan Berkelanjutan dalam Kurikulum. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 72–81.
- Diana, & Hakim, L. (2020). Strategi Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi, Industri dan Pemerintah : Tinjauan Konseptual Dalam Upaya Meningkatkan Inovasi Pendidikan dan Kreativitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1–14.
- Fran Baum, Colin MacDougall, & Danielle Smith. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Hermawan, R., Sunarya, A., Roekminiati, S., & Pramono, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Perempuan Dalam Pengelolaan Ikan di Pesisir Paciran Lamongan. *Majalah Ilmiah Cahaya Ilmu*, 6(2), 163–188. <https://doi.org/10.37849/mici.v6i2.416>
- Hoshizora. (2024). 4 Strategi Kolaborasi Pendidikan yang Efektif. *Hoshizora.Org*.
- Islahuddin, Buntu Marannu Eppang, Muhammad Arfin Muhammad Salim, Darmayasa, & Anwari Masatip. (2022). *Inovasi, Adaptasi, dan Kolaborasi* (1st ed.). Politeknik Pariwisata Makassar.
- Maclure, L. (2023). Augmentations to the asset-based community development model to target power systems. *Community Development*, 54(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/15575330.2021.2021964>
- Maryance, R. T. (2021). *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Noor, M., Falih Suaedi, & Antun Mardiyanta. (2022). *COLLABORATIVE GOVERNANCE Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik* (1st ed.). BILDUNG.
- Prasetya. (2024). SYMINIC, Inovasi Pertanian Cerdas oleh Agrisolute Indonesia untuk Masa Depan Berkelanjutan. *Prasetya.Ub.Ac.Id*.
- Putra, W., Yusuf, M., & Hadijaya, Y. (2025). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural. *Alacrity : Journal Of Education*, 5(1), 257–275.
- Rozal, A. (2023). Peran Ganda Perempuan Nelayan: Studi Kasus Perempuan Buruh Pengolahan Ikan (Ngorek dan Ngetap) di Kelurahan Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Russell, M. G., & Smorodinskaya, N. V. (2018). Leveraging complexity for ecosystemic innovation. *Technological Forecasting and Social Change*, 136, 114–131. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.11.024>
- Rustyawati, D., & Siswoyo. (2023). Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. *JIB: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(2), 61–75.
- Sari, N. M. (2025). Arti Kearifan Lokal: Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisional Indonesia. *Www.Liputan6.Com*.
- Shobirin, R. (2024). Fakultas Pertanian UB Jalankan Inkubasi Bisnis Lumbung Stroberi Melalui Digitalisasi Marketing. *Timesindonesia.Co.Id*.
- Udiyasa, K. (2023). Triple Helix Collaboration in Village Innovation Programs: Promoting Knowledge-Based Economy in Poka Village, Ambon City. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(1), 32–49.
- Umam. (2025). Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya. *Www.Gramedia.Com*.
- Unesa. (2025). Sinergi Pendidikan Non-Formal dan Kearifan Lokal dalam Membangun Masyarakat Berkelanjutan. *Pls.Fip.Unesa.Ac.Id*.
- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka? *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 34–48.
- Wicaksono, K. S. (2024). Pemanfaatan Limbah Organik Blotong dan Jerami Padi, *KKN FP UB*

- Laksanakan Pemberdayaan Petani Desa Ngasem Melalui Pelatihan Pembuatan Kompos. Ircmedmind.Ub.Ac.Id.
- Yulita, A. N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Lamongan Untuk Mengolah Ikan Menjadi Produk Unggulan. Vokasi.Unair.Ac.Id.
- Yuniningsih, & Suhartini, D. (2018). Pemberdayaan Perempuan Nelayan melalui Pelatihan Pengolahan Hasil Ikan menjadi Krupuk Bernilai Ekonomis di Desa Gisikcemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/engagement.v2i1.23>